

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

“**Revitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan Pendekatan *Eco-Culture***” merupakan judul yang diajukan untuk DP3A, adapun untuk mengetahui penjelasan dari judul tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Revitalisasi** : Revitalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, namun mengalami degradasi oleh perkembangan zaman (Danisworo, 2002).
- b. **Kampung** : Kampung merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan (KBBI, 2022).
- c. **Budaya** : Kebudayaan adalah semua hasil yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1871).
- d. **Karawang** : Kabupaten Karawang merupakan sebuah kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta dan Laut Jawa. Karawang sendiri memiliki luasan 1.652, 00 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 2.406.895 jiwa (Wikipedia,2022).
- e. **Pendekatan** : Pendekatan merupakan usaha menuju optimalisasi desain dalam suatu perancangan (Kusumarini, 2014).
- f. ***Eco-Culture*** : *eco-culture* adalah suatu konsep pengembangan yang menekankan pada orientasi yang menggabungkan lingkungan dan kebudayaan dengan tujuan melestarikan budaya setempat dan keseimbangan alam (Widiarso, 2017).

Definisi dari judul yang dimaksud secara keseluruhan adalah revitalisasi pada Kawasan Kampung Budaya Karawang dimaksudkan untuk menghidupkan atau memvitalkan kembali serta memberikan tempat yang layak, dengan pendekatan konsep *eco-cultural* yang bermakna keseimbangan dan kesatuan antara budaya perkembangan Kota Karawang dan kondisi alam sekitar.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Sejarah Karawang

Karawang atau **ka-rawa-an** dalam Bahasa Sunda Kiwari memiliki arti wilayah yang terendam rawa-rawa sehingga banyak nama tempat di Karawang berawalan dari kata rawa seperti rawagede, rawamerta, rawagempol dan lain-lain. Sesuai arti nama

dari Karawang yang menjelaskan keadaan topografinya yaitu memiliki kawasan *aluvium* yang luas sehingga menjadikan wilayah ini sebagai lahan persawahan dan pengairan (irigasi) yang subur. Keadaan topografi membuat masyarakat Karawang pada saat itu berprofesi sebagai petani dan nelayan, hal tersebut yang membuat pengaruh dalam berkembangnya corak kebudayaan di Karawang. adapun keyakinan, ritus dan seni yang lahir dari latar belakang pertanian dan nelayan seperti *babarit*, *nyalin*, *hajat bumi*, *nadran*, seni topeng dan tari jaipong.

Sejarah Karawang kuno bermula dari berita cina yang beredar pada saat itu terdokumentasikan dalam *Nan Chou I Wu Chih* yang merupakan catatan perjalanan *Wang Chen* yang berasal dari dinasti *Wu*, dalam bukunya terdapat daerah penting yang merupakan pusat perdagangan yang bernama Koying. Namun sampai saat ini untuk lokasi tepatnya belum ditemukan dengan pasti, tapi beberapa peneliti seperti Oliver William Wolter dari *Cornel University* memprediksi Koying merujuk pada Karawang, didukung dengan argument yang sama dari Profesor McCoy dan Profesor Hasan Djafar yaitu pelafalan Koying dan Kawang yang akhirnya menjadi Karawang. melalui berita lain berupa tradisi pantun, mesir kuno, penelitian modern membuktikan bahwa Karawang sudah ada sejak awal masehi dengan bukti adanya Pelabuhan bernama Koying dalam berita cina, Pelabuhan Kuta Tembaga dalam tradisi pantun, Ahli mesir kuno menyebutnya sebagai kota perak.

Setelah dari era Koying Karawang mulai memasuki era kerajaan dengan beberapa bukti peninggalan-peninggalan yang tersebar di daerah pesisir. Era kerajaan dimulai dari Kerajaan Tarumanagara (4-7 masehi) diawali dengan kedatangan bangsa India dengan tujuan berdagang, mencari emas dan perak serta menyebarkan agama Hindu.

Era kedua yaitu Kerajaan Sunda (7-14 masehi) pada masa ini dipimpin oleh Prabu Niskalawastu Kancana dan pada masa itu Karawang kedatangan seorang penyebar agama Islam bernama Syech Hasanudin lebih dikenal sebagai Syech Quro dan hal tersebut menjadi proses islamisasi di wilayah Sunda. Bukti peninggalannya berupa Masjid Syech Quro atau saat ini dinamai sebagai Masjid Agung Karawang.

1.2.2. Perkembangan Kabupaten Karawang

Indonesia sebagai negara berkembang selalu melakukan upaya pengoptimalan dalam segala sisi, seperti membuat kawasan komersil dan juga memperbaiki segala sarana dan prasarana agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Perkembangan tersebut tentu dilakukan pada setiap kota agar tercipta keseragaman

dan menuju kepada kota yang lebih baik lagi. Dalam proses berkembangnya suatu kota pemerintah selaku pemegang kendali atas perizinan dan hal semacamnya tentu mengharuskan membuat kebijakan yang tegas terkait hal tersebut agar tercipta keseimbangan di segala ekosistem, terutama antara ekosistem alami dan buatan.

Letak Kabupaten Karawang berada dekat dengan kota-kota industri lainnya membuat Karawang perlahan juga menjadi kota industri akibat tidak sanggupnya kawasan JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) menampung hal tersebut sehingga berdampak pada daerah sekitarnya. Adapun faktor lainnya yaitu Karawang sebagai kawasan industri menempati peringkat tertinggi se-Indonesia untuk penghasilan UMR pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut ditambah dengan posisi Kabupaten Karawang yang berada diantara tengah-tengah dua kota besar yaitu Jakarta dan Bandung semakin membuat Kabupaten Karawang sangat cocok jika dijadikan sebagai penyangga ekonomi terutama pada bidang pertanian dan industri.

Karawang memiliki lahan hijau yang sangat luas sehingga masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai petani dan pengusaha sebagai pemasok pada bidang sayuran, buah-buahan dan yang paling utama yaitu padi. Karawang merupakan penghasil beras terbesar kedua se-Indonesia sehingga dijuluki sebagai kota lumbung padi. Namun, hal tersebut sudah semakin memerlukan perhatian. Hal tersebut diakibatkan karena terlalu banyaknya pembangunan sehingga merubah Kabupaten Karawang menjadi kota komersil yang didominasi oleh kawasan industri yang jumlahnya saat ini sebanyak 12 kawasan industri sehingga saat ini Karawang dikenal dengan sebutan Kota Industri.

Tabel 1.1 Kawasan Industri di Karawang

No.	Kawasan Industri di Karawang	Luas (Ha)
1.	Kawasan Industri Indotaisei	694,20
2.	Kawasan Industri Kujang Cikampek	110,00
3.	Kawasan Industri Mitra Karawang	500,00
4.	Karawang International Industrial City	1.347,00
5.	Suryacipta City of Industry	1.400,00
6.	Mandalapratama Permai Industrial Estate	237,50
7.	Podomoro Industrial Park	542,00
8.	Kawasan Industri Artha Industrial Hill	390,00

9.	Kawasan Industri GT Tech Park	400,00
10.	Karawang New Industry City	205,00
11.	Kawasan Industri Pertiwi Lestari	791,28
12.	Karawang Jabar Industrial Estate	400,00

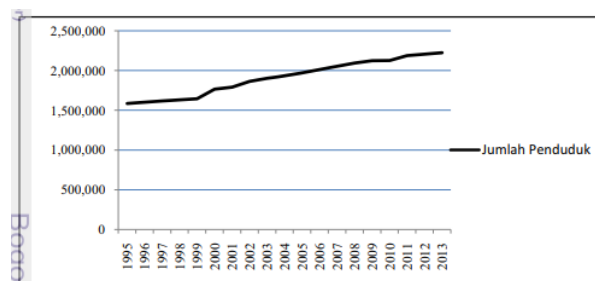
Sumber: www.regional.kompas.com, 2022

Banyaknya kawasan industri yang hadir di Karawang telah mengorbankan lahan hijau menjadi kawasan industri. Meningkatnya pertumbuhan penduduk tiap tahunnya juga membuat lahan yang tersedia terus berkurang, sehingga kedua hal tersebut mengakibatkan permintaan lahan yang semakin tinggi dan akhirnya semakin tergerus tiap tahunnya.

Tabel 1.2 Pengurangan Lahan Sawah

Tahun	Lahan Sawah (Ha)	Pengurangan Luas Lahan Sawah (Ha)
1994	94.259	803
2005	93.456	
2006	94.385	74
2007	94.311	
2011	94.311	511
2013	93.800	

Sumber: pengolahan peta agris BAPPEDA Jawa Barat, 2015



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Karawang

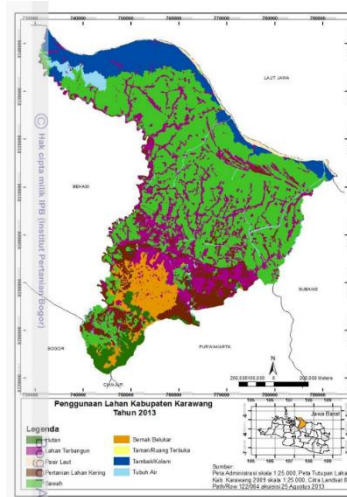
Sumber: BPS Karawang, 2014

Dalam undang-undang No. 26 Tahun 2007 lahan hijau yang diwajibkan dalam suatu daerah yaitu sebesar 30%. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap kota dalam rencana tata ruang wilayahnya diwajibkan untuk sedikitnya 30% dari ruang wilayahnya untuk RTH, dimana 20% diperuntukkan bagi RTH publik milik swasta ataupun masyarakat.

Secara keseluruhan Kabupaten Karawang masih memenuhi ketentuan pada pasal 29 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 untuk RTH *private* masih melebihi 10% dari luas wilayah, namun untuk luas RTH publik masih berada di bawah standar minimal 20% luas wilayah. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya taman kota

bersifat RTH yang menjadi aturan baku setiap daerah dan hal tersebut juga membuat kondisi alam di sekitar kurang bersahabat.

1.2.3. Kondisi Kebudayaan di Karawang



Gambar 1.2 Penggunaan Lahan Kab. Karawang

Sumber: peta administrasi skala peta tutupan lahan Kab. Karawang, 2013

Di balik perubahan Karawang sebagai kota industri, Kabupaten Karawang juga memiliki budaya serta kesenian seperti tari jaipong, *sisingaan*, wayang golek, silat. Disamping itu, Karawang juga memiliki makanan khas yaitu soto tangkar dan ragam budaya lainnya. Perkembangan Kota Karawang yang semakin cepat diakibatkan aktivitas industri membuat beberapa kesenian yang ada mulai tenggelam salah satu contohnya yaitu Seni Ajeng. Kesenian Ajeng saat ini tenggelam dan beralih fungsi yang awalnya diadakan pada acara pernikahan diganti pada saat acara sunatan (*kariaan*), hal tersebut merupakan upaya pelestarian walau harus merubah fungsi dari semestinya.

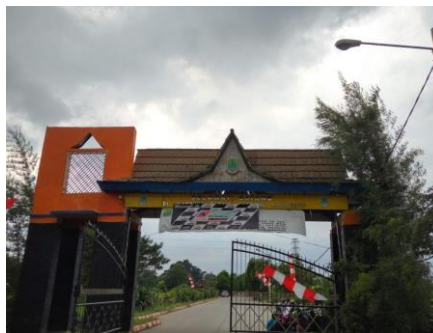
Adapun hal yang membuat tenggelamnya kebudayaan dan kesenian yang ada di Karawang yaitu minimnya penampilan dan pertunjukan kesenian Khas Sunda di Karawang, pada saat ini kegiatan kesenian tersebut biasanya masih dapat dijumpai dan digelar pada daerah perkampungan-perkampungan itupun sudah jarang, sedangkan di perkotaan hal tersebut sangat minim hanya menunggu *event* bulanan atau bahkan tahunan.

Sejatinya penggiat seni dan komunitas kesenian di Karawang banyak, namun hanya beberapa saja yang masih berkembang hal tersebut juga dikarenakan animo masyarakat yang tidak tertarik tentang kebudayaan setempat, mereka beranggapan bahwa hal tersebut sebagai bentuk ketinggalan zaman yang tidak sesuai dengan gaya hidup remaja saat ini. Faktor-faktor yang disebutkan di atas merupakan beberapa alasan mengapa kebudayaan

Sunda serta kesenian khas Karawang mulai tenggelam, demi upaya melestarikan hal tersebut pemerintah membangun tempat bernama Kampung Budaya Karawang.

1.2.4. Kondisi Kampung Budaya di Karawang

Pada tahun 2014 pemerintah setempat membangun sebuah kawasan bernama Kampung Budaya yang difungsikan sebagai tempat pusat kebudayaan serta tempat perkumpulan para seniman Sunda asal Karawang. Pada kasus ini untuk menyamakan persepsi semua orang bahwa Kampung Budaya Karawang bukanlah seperti suatu perkampungan pada umumnya yang di dalamnya terdapat ekosistem penduduk melainkan seperti tempat untuk wisata dengan kegiatan dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.



Gambar 1.3 Gerbang Kampung Budaya Karawang
Sumber: BPS Karawang, 2014

Seiring berjalannya waktu kondisi Kampung Budaya Karawang semakin memprihatinkan seperti yang dikatakan oleh Nace (15/09/2022) yang merupakan seorang aktivis dan budayawan yang menyampaikan bahwa program Kampung Budaya Karawang merupakan program yang gagal dijalankan oleh pejabat setempat. Tidak adanya upaya untuk memajukan maupun memelihara serta kurangnya ide untuk mengelola membuat kawasan ini terbengkalai.

Tidak terawatnya area Kampung Budaya disebabkan oleh kurangnya pengelolaan dari pemerintah setempat serta kurangnya animo dari masyarakat Karawang untuk berkunjung dan mengenal serta melestarikan budaya Sunda yang ada di Karawang. Selain hal tersebut Kampung Budaya Karawang juga mengalami pergeseran fungsi yakni ketika *weekend* tiba kawasan tersebut menjadi kegiatan untuk berolahraga (taekwondo, dsb) serta rekreasi yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan budaya terkhusus kebudayaan Sunda.

Oleh karena itu diperlukan upaya revitalisasi kampung budaya dengan menerapkan konsep *eco-culture* sehingga menciptakan keseimbangan antara budaya sunda di Karawang dengan perkembangan daerah serta alam sekitar. Revitalisasi juga diperlukan untuk mengembalikan fungsi sebagai mana semestinya

agar keseluruhannya terjaga dan dapat menanggulangi lingkungan yang sudah rusak. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat menarik masyarakat Karawang untuk berkunjung serta melestarikan budaya agar tidak hilang tergerus oleh keadaan dan perkembangan industri yang semakin pesat.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menentukan kegiatan dan program ruang untuk revitalisasi Kampung Budaya Karawang?
2. Bagaimana penerapan konsep *eco-culture* pada revitalisasi Kampung Budaya Karawang?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Menentukan program kegiatan dan wadah yang tepat untuk kegiatan kebudayaan di Kampung Budaya Karawang.
2. Merevitalisasi Kampung Budaya Karawang melalui pendekatan *eco-culture* untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan kota, budaya serta kondisi alam di sekitar.

1.4.2. Sasaran

1. Kawasan yang mencirikan suatu budaya setempat yang menuntut keseimbangan dari perkembangan kota meliputi budaya dan kondisi alam sekitar.
2. Massa bangunan dan tata letak lansekap yang menjaga dan mendukung keramahan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan berfokus pada upaya revitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture* yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang serta kegiatan pendukung lainnya.

1.5.2. Batasan Pembahasan

Batas pembahasan diperlukan dalam laporan dasar program perencanaan dan perancangan (DP3A) agar pembahasan serta penyusunan laporan sesuai dengan tinjauan penelitian, diantaranya:

- Pembahasan mengacu pada permasalahan serta isu dari hasil analisis kawasan Kampung Budaya Karawang yang menghasilkan ide konsep perancangan serta berpedoman pada studi literatur dan data hasil survey.
- Pembahasan dibatasi pada permasalahan bidang arsitektural, sedangkan di luar ilmu disiplin tersebut akan dibahas secara umum dan garis besarnya saja.

1.6. Keluaran

Luaran yang dihasilkan terdiri atas konsep perancangan dalam bentuk laporan yang tersusun pada Dasar Program Perencanaan dan Perancangan (DP3A) serta gambar desain arsitektural sesuai topik bahasan. Desain yang dihasilkan berupa penempatan tata massa bangunan dan tata letak lansekap berupa taman pada revitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture* yang menyeimbangkan antara perkembangan kota, budaya dan kondisi alam sekitar.

1.7. Metodologi Pembahasan

Adapun tahapan pembahasan yang dilakukan yaitu:

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi
Melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi guna mendapatkan data terkait keadaan eksisting Kampung Budaya Karawang, batasan *site*, serta kondisi lingkungan sekitar.
2. Studi Literatur
Teknik pengumpulan data melalui literatur berasal dari media-media seperti jurnal, buku, koran, *e-book*, dan media berita online yang berhubungan dengan topik pembahasan, sebagai bahan referensi dalam proses perencanaan dan perancangan.
3. Studi Banding
Studi banding dilakukan untuk mendapatkan data serta dijadikan perbandingan sekaligus parameter dengan desain kawasan yang serupa.

1.7.2. Tahap Analisa

Tahapan analisa data merupakan proses identifikasi permasalahan dan potensi berdasarkan dari data-data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan teori yang ada sehingga menghasilkan kesimpulan. Data yang diperoleh merupakan gambaran mengenai kondisi saat ini dari Kampung Budaya Karawang.

1.7.3. Tahap Sintesis

Tahapan sintesis merupakan hasil dari analisis dalam bentuk kerangka yang berisikan konsep perancangan pemecahan masalah dan sebagai acuan dalam proses perencanaan revitalisasi Kampung Budaya Karawang dengan pendekatan *eco-culture*.

1.8. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan gambaran umum mengenai topik yang akan dibahas. Dalam bab ini berisi tentang pengertian judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan literatur tentang wisata, revitalisasi, kampung budaya dan *eco-culture* serta studi banding tentang objek serupa dan standar dalam proses perencanaan dan perancangan desain.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Menggambarkan keadaan eksisting kabupaten, kecamatan, site pembahasan di Kawasan Kampung Budaya Karawang, meliputi data fisik dan non-fisik. Data fisik meliputi wilayah administrasi, kondisi geografis, sedangkan data non-fisik meliputi data kependudukan, ketenagakerjaan, sosial budaya, RTRW, serta tinjauan data dan evaluasi dari lokasi tapak yang diakhiri dengan memuat gagasan perencanaan dan perancangan.

BAB IV ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang analisis serta konsep perencanaan dan perancangan. Adapun pada analisis membahas seputar tapak diantaranya analisis tapak, pola kegiatan, program ruang, bentuk dan tata massa bangunan serta penerapan konsep *eco-culture* pada kawasan maupun bangunan.